

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“... Benteng begitu tinggi, sulit untuk ku gapai. Aku untuk kamu, kamu untuk aku. Namun semua apa mungkin, iman kita yang berbeda. Tuhan memang satu, kita yang tak sama. Haruskah aku lantas pergi meski cinta takkan bisa pergi?” (Kutipan lirik lagu Marcell-Peri Cintaku)

Kutipan lirik lagu tersebut menceritakan tentang kisah percintaan yang dialami sepasang kekasih yang berbeda agama. Sebuah gambaran yang kenyataannya terjadi pada sebagian masyarakat Indonesia ketika menghadapi cinta beda agama, dimana beberapa sepasang kekasih ingin menikah namun terhalang oleh status perbedaan agama. Beberapa pasangan mungkin telah berhasil memasuki kehidupan pernikahan yang berbeda agama, namun “benteng yang begitu tinggi” ataupun masalah-masalah dalam kehidupan pernikahan mereka seiring waktu akan mereka hadapi.

Pada umumnya pernikahan yang berhasil merupakan harapan bagi pasangan yang memutuskan untuk menikah, baik yang menikah seagama maupun beda agama. Pernikahan yang berhasil bukan berarti pasangan suami-istri tersebut menjalani kehidupan rumah tangga tanpa adanya konflik. Konflik yang ada dalam pernikahan merupakan bagian yang wajar dalam sebuah rumah tangga. Alasannya adalah karena dua orang tidak mungkin

akan selalu sependapat dalam segala hal. Dari perbedaan pendapat ataupun perbedaan prinsip antara suami dan istri tersebut bisa saja akan memicu ketegangan dan menimbulkan konflik.

Bagaimanapun konflik yang akan hadir dalam kehidupan rumah tangga, menjalani kehidupan pernikahan dianggap sebagai kewajiban dan bagian dari tahapan perkembangan menurut pandangan mayoritas masyarakat Indonesia. Alasannya karena menikah merupakan bagian dari perintah agama bagi umat-umat beragama. Menurut ajaran-ajaran agama yang ada di Indonesia, pernikahan memiliki makna yang bertujuan untuk menjauhkan manusia dari perzinahan, dan dinilai sebagai salah satu bentuk ibadah umat beragama.

Konflik secara singkat dapat didefinisikan sebagai pertentangan atau ketidaksetujuan antara dua orang atau lebih dimana hal tersebut melibatkan pertentangan secara emosi, pikiran, dan perilaku. De Genova & Rice (2005) menyebutkan bahwa pada umumnya pasangan suami-istri memiliki potensi untuk menghadapi konflik-konflik bahkan pada pasangan yang merasakan kepuasan sekalipun. Terlebih lagi sudut pandang suami dan sudut pandang istri tidaklah selalu sama dalam menanggapi suatu hal, dimana dari ketidaksamaan tersebut bisa saja menjadi pemicu konflik antara suami dan istri.

Terkait dengan konflik dalam pernikahan, 98% pasangan suami-istri mengaku bahwa mereka memiliki perbedaan dalam hal-hal tertentu dimana perbedaan tersebut seringkali menjadi pemicu konflik dan umumnya konflik muncul sebulan sekali atau bahkan lebih sering (McGonagle, Kessler, & Schilling, 1992, dalam Baron & Bryne, 2003). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa hampir setiap pasangan yang menikah memiliki potensi untuk mengalami konflik.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia menilai bahwa pernikahan dianggap baik jika direstui oleh orang tua, keluarga, dan agama. Karena menurut pandangan umum masyarakat Indonesia pasangan tersebut sudah memenuhi ketentuan-ketentuan dari perintah agama. Pada pasangan yang menikah beda agama, umumnya mereka mengalami reaksi-reaksi yang kurang menyenangkan dari pihak keluarga, teman-teman, orang-orang di sekitar, atau dari pemuka-pemuka agama. Alasannya adalah karena pernikahan beda agama dianggap tidak sesuai dengan perintah agama. Karena dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama, maka tak jarang pasangan beda agama di Indonesia umumnya mendapat reaksi-reaksi yang kurang menyenangkan dalam pernikahannya.

Pada pasangan yang menikah beda agama dan telah memiliki anak di Amerika Serikat tercatat 10% dari pasangan-pasangan tersebut sudah bercerai (De Genova, 2005). Lalu temuan lain dari Bumpass, Martin, dan Sweet (1991, dalam De Genova, 2005) menyebutkan bahwa gangguan atau masalah yang muncul dalam pernikahan beda agama tercatat 40% lebih besar daripada pasangan yang seagama. Dari pernyataan-pernyataan tersebut menguatkan dugaan bahwa pada pasangan yang berbeda agama akan mengalami konflik-konflik yang mungkin lebih berat dari konflik-konflik yang dialami pada pasangan seagama.

Dari fenomena pernikahan beda agama yang ada di Indonesia, pernikahan beda agama merupakan hal yang dilematik. Di satu sisi alasan mereka menikah mungkin karena cinta dan sudah merasakan kecocokan satu sama lain, namun disisi lain banyak yang menentang dari berbagai pihak. Selain itu juga ketika menjalani kehidupan pernikahan umumnya pasangan tersebut akan mengalami konflik-konflik dalam rumah tangga mereka, terlebih lagi pada pasangan yang berbeda agama. Terkait dengan konflik yang terjadi pada pasangan beda agama, redaksi Koran Toba mewawancarai Batara Tambunan yang menikah beda agama. Tim redaksi

menanyakan bagaimana permasalahan yang didapatinya ketika memutuskan untuk menikah beda agama. Berikut kutipannya menyangkut salah satu reaksi yang dihadapinya:

Saya menganggap diri saya masih jemaat Gereja HKBP, tetapi HKBP melihat saya bukan lagi jemaat. Gereja HKBP telah memecat saya selama 25 tahun sampai sekarang, karena saya menikahi perempuan muslim. (Redaksi Berita Online www.korantoba.com)

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pada pasangan yang menikah beda agama umumnya mendapat reaksi negatif dari lingkungan sosial, salah satunya dijauhi dari keluarga, kelompok agama, ataupun dari orang-orang sekitar. Pertentangan dari lingkungan dan keluarga tersebut hanyalah merupakan salah satu masalah yang muncul pada pasangan beda agama. Ketika akhirnya mereka menjadi ayah dan ibu bagi anak-anak mereka nantinya akan muncul kembali permasalahan lainnya, seperti bagaimana mereka melakukan ibadah atau kegiatan-kegiatan beragama di rumah, bagaimana mereka memberi pengertian kepada anak-anak tentang perbedaan agama yang mereka anut, bagaimana cara memberi pendidikan agama pada anak mereka, dan bagaimana tentang kesepakatan status agama anak-anak mereka.

Anak-anak dari pasangan beda agama tentu akan bertumbuh seiring berjalannya usia, hingga akhirnya mereka memasuki usia remaja. Usia remaja merupakan masa transisi dalam perkembangan manusia dari masa anak-anak menuju masa dewasa, baik secara fisik maupun psikologis. Perkembangan psikologis pada remaja merupakan salah satu hal penting yang menjadi penentu bagaimana psikologisnya ketika dewasa nanti. Tugas perkembangan psikososial pada masa remaja menurut Erikson (dalam Alwisol, 2009) adalah pencarian identitas, yaitu fase dimana remaja berjuang untuk menemukan siapa dirinya. Pencarian identitas pada remaja kerap

berkaitan dengan peran orangtua. Bagaimana peran orang tua menginternalisasi nilai-nilai kepada remaja menjadi hal penting yang dapat membantu dalam perkembangan psikologis remaja yang sedang mencari identitas. Salah satu bentuk tugas dari pencarian identitas pada anak remaja dari pasangan suami-istri beda agama adalah masalah pemilihan status agama sebagai identitasnya.

Permasalahan pemilihan status agama bagi anak-anak dari pasangan beda agama juga merupakan hal yang dilematik. Di satu sisi suami dan istri mungkin memberi kebebasan pada anak remaja mereka untuk memilih agama mana yang mereka mau, namun disisi lain tak bisa dipungkiri bahwa suami atau istri tersebut tentu berharap akan lebih baik jika bisa seagama. Hal ini bisa saja menjadi pemicu perselisihan karena perbedaan pendapat diantara suami-istri yang berbeda agama. Bila permasalahan ini kian membesar dan tidak diselesaikan secara baik, bisa jadi hal ini menjadi konflik yang cukup serius bagi pasangan beda agama. Efeknya bukan hanya menjadi konflik serius pada suami-istri beda agama, tetapi bisa saja anak remaja mereka mengalami krisis identitas ataupun kebingungan bagaimana dengan identitas agama anak tersebut.

Salah satu contoh yang menggambarkan bagaimana konflik mengenai agama dan melibatkan anak ada pada pasangan Rini dan Ayung yang menjadi tersangka karena membakar hidup-hidup ayah dari Rini dengan latar belakang konflik agama. Ayung yang berbeda agama akhirnya masuk Islam dan menikah secara Islam. Namun setelah menikah Ayung kembali lagi ke agama Kristen dan meminta anaknya untuk bisa ikut Kristen. Anak dari Ayung diajari nilai-nilai agama Kristen dan disekolahkan di TK Kristen. Namun karena anak dari pasangan tersebut lebih memilih ajaran Islam, maka akhirnya Ayung menggugat cerai. Tiga bulan setelah bercerai, Ayung meminta rujukan dengan syarat Ayung tetap menjadi Kristen. Namun rujukan dari Ayung tersebut ditolak oleh Rini dan orang tuanya. Mendapat penolakan

tersebut, Ayung membakar ayah dari Rini hidup-hidup dengan bensin. (Berita Online, www.hidayatullah.com)

Selain itu ketika anak dari pasangan suami-istri tumbuh menjadi seorang remaja, biasanya suami-istri tersebut juga sedang berada pada usia dewasa madya (rentang usia sekitar 40-60 tahun). Pada masa usia dewasa madya, para ahli menyebutkan bahwa suami dan istri secara psikologis sedang berada di titik jenuh atau di titik terendah dari kepuasan pernikahan. Salah satu tandanya adalah konflik-konflik kerap muncul di fase tersebut. Pada umumnya, sumber konflik yang sering muncul pada pasangan paruh baya (usia dewasa madya) biasanya adalah permasalahan mengenai anak dan uang (Stanley et al., 2002, dalam Miller & Perlman, 2009). Ditambah lagi anak yang sedang tumbuh di usia remaja membutuhkan peran orang tua yang mampu membimbing anak mereka mencari identitasnya. Hal tersebut menjadi tambahan beban bagi suami dan istri untuk menjalani kehidupan rumah tangganya.

Hal yang harus diperhatikan jika ingin menjalani kehidupan rumah tangga yang harmonis adalah bukan dari berapa banyak jumlah konflik yang ada dalam pernikahan mereka tetapi ada pada bagaimana cara suami dan istri dalam mengelola konflik (Jones & Gallois, 1989, dalam De Genova & Rice, 2005). Secara singkat dapat dikatakan bahwa bagaimana cara suami dan istri untuk dapat menyelesaikan konflik yang ada dalam rumah tangganya merupakan definisi dari pengelolaan konflik (*conflict management*) dalam pernikahan.

Pada dasarnya pengelolaan konflik dalam sebuah hubungan interpersonal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik yang dikelola secara konstruktif ataupun secara destruktif. Pengelolaan konflik secara konstruktif dalam pernikahan yaitu pengelolaan yang melibatkan keterbukaan antara suami dan istri dalam mengkomunikasikan masalah, bersama-sama

mengusahakan kesepakatan dan jalan keluar dari masalah yang ada, dan menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama dengan cara baik dan tidak ditunda-tunda. Pengelolaan konflik dengan cara yang destruktif yaitu mengumbar atau memendam emosi negatif sendirian, menarik diri atau menghindari dari konflik atau bahkan tidak melakukan upaya apapun untuk menyelesaikan konflik, dan tidak adanya keterlibatan pasangan dalam menyelesaikan konflik. Selain itu cara suami dan istri dalam mengelola konflik tentu memiliki dampak psikologis yaitu pada hubungannya dengan pasangan serta hubungannya dengan anak-anak.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya dan melihat dari fenomena yang ada di masyarakat, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik-konflik apa saja yang muncul pada pernikahan beda agama, bagaimana pengelolaan konflik yang dilakukan oleh pasangan beda agama tersebut, dan bagaimana dampak psikologis bagi hubungan suami-istri dan hubungan orang tua-anak dari munculnya konflik tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Konflik-konflik apa saja yang dihadapi oleh pasangan yang menikah beda agama?
- 1.2.2 Bagaimana pengelolaan konflik yang dilakukan dilakukan pada pasangan beda agama tersebut?
- 1.2.3 Bagaimana dampak dari munculnya konflik terhadap hubungan suami-istri tersebut?
- 1.2.4 Bagaimana dampak dari munculnya konflik terhadap hubungan orang tua-anak dari pasangan beda agama tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui konflik-konflik apa saja yang dialami pada suami-istri beda agama
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana pengelolaan konflik yang dilakukan dalam pernikahan pada pasangan beda agama
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana dampak dari konflik yang muncul terhadap hubungan suami-istri
- 1.3.4 Untuk mengetahui bagaimana dampak dari konflik yang muncul terhadap hubungan orang tua dengan anak remaja mereka

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam dan memperkaya keilmuan psikologi di Universitas Negeri Jakarta, khususnya dalam bidang Psikologi Keluarga dan Psikologi Sosial. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi mengenai permasalahan seputar dinamika kehidupan pernikahan beda agama di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai dinamika psikologis dari kehidupan pasangan suami dan istri yang beda agama.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian tentang pengelolaan konflik ini diharapkan hasilnya nanti dapat diaplikasikan pada pasangan yang menikah ataupun bagi yang akan menikah, khususnya bagi pasangan yang berbeda agama di Indonesia.